

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini topik mengenai perempuan seringkali menjadi pembicaraan, hal tersebut identik dengan kecantikan. Standar kecantikan akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan akan berbeda-beda juga setiap budaya (Samizadeh, 2022). Maka konsep “cantik” di dalam masyarakat bersifat tidak tetap, hal tersebut, memberikan pandangan bagi masyarakat bahwa citra yang dianggap ideal akan mengalami evolusi dari waktu ke waktu dan satu generasi ke generasi berikutnya. Kecantikan merupakan hal yang dapat menjadi kontrol sosial bagi para perempuan, karena sejak dulu kecantikan sudah dikonstruksi oleh masyarakat. Konstruksi yang tercipta di masyarakat yaitu wanita harus memiliki standar kecantikan yang sempurna, sehingga dapat diakui di mata masyarakat (Hasrin & Sidik, 2023).

Menurut Bartky, terdapat standar tentang bagaimana seharusnya perempuan berpenampilan, bergerak, dan bersikap. Standar tersebut merupakan standar kecantikan yang dibuat dan dipertahankan oleh laki-laki, dengan memaksa perempuan untuk mengikuti norma-norma mengenai kecantikan yang ideal (Devita, 2024). Terdapat tiga cara dalam mengendalikan perempuan dalam standar tersebut. Pertama, dengan mengatur ukuran dan bentuk tubuh. Kedua, dengan mengatur perempuan untuk tetap menjaga tubuh agar tetap ‘ideal’. Ketiga, dengan menabahkan riasan hingga pakaian tertentu (Devita, 2024).

Standar kecantikan di Indonesia merupakan konsep sosial yang kompleks, sehingga dapat memberikan tekanan sosial bagi individu untuk memenuhi standar tersebut. Meskipun standar kecantikan sangat beragam, tekanan dalam memenuhinya dapat menimbulkan dampak negatif, dimana individu dapat merasa kurang percaya diri. Hal tersebut penting untuk dipahami bahwa kecantikan sejati tidak bergantung pada aspek fisik saja, tetapi juga mencakup kepribadian, keterampilan, serta prestasi seseorang (Sekarwening, n.d.).

Selain itu, tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang ketat dapat memicu perasaan tidak aman sehingga dapat membuat stres, yang berujung pada kecemasan terus menerus (Chinta et al., 2023). Seseorang yang merasa kurang puas dengan penampilan mereka, akan sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, sehingga dapat timbul rasa iri. Ketidakpuasan tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosial, karena penderita merasa tidak mendapat dukungan dan tidak dimengerti oleh orang di sekitar mereka. Dengan rasa putus asa untuk memenuhi standar kecantikan yang ada, beberapa individu akan menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi standar tersebut, termasuk tindakan yang beresiko maupun merugikan diri, seperti melakukan operasi (Chinta et al., 2023).

Dengan adanya media, akan semakin membentuk standar kecantikan yang dapat digambarkan melalui film maupun iklan dengan penggambaran karakter perempuan yang sempurna (Ligariaty & Irwansyah, 2021). Media massa mengkontuksikan perempuan dengan kulit putih, tubuh yang langsing dan tinggi, mata besar, hidung mancung, pipi tirus, rambut hitam dan panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek *male gaze*. Konsep

*male gaze* sendiri merujuk pada bagaimana perempuan secara terus-menerus dilihat, dipamerkan, dan dijadikan tontonan dengan penampilan yang dibentuk untuk memberikan daya tarik visual dan seksual yang kuat dalam konteks ini, perempuan diposisikan sebagai sosok yang “layak untuk dilihat” (Febrianto & Udasmoro, 2024).

Masyarakat sudah menganggap bahwa konstruksi perempuan dalam media massa merupakan standar kecantikan yang dianggap benar (Nawaroh & Dita, 2020). Perempuan yang tidak memiliki standar kecantikan yang sesuai dengan konstruksi media, akan terus merubah penampilannya agar sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang dan diakui oleh masyarakat (Sabrina Dewi Basir et al., 2022). Perempuan akan merubah dirinya dengan cara apapun, contoh hal kecil yang akan dilakukan yaitu, dengan membeli dan memakai produk yang melakukan promosi menggunakan model yang sesuai dengan standar kecantikan yang diakui oleh masyarakat, dengan harapan ketika mereka membeli produk tersebut akan sedikit membantu mereka untuk mengubah dirinya (Sabrina Dewi Basir et al., 2022). Hal ini ditunjukkan dengan hasil survei compas pada tahun 2021, terdapat peningkatan dalam penjualan produk perawatan tubuh sebagai pemutih kulit *HB Whitening* sebanyak 38,5% (Adisty, 2022).

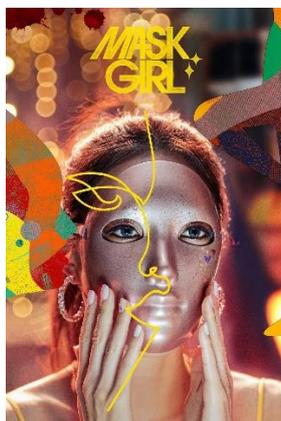
Salah satu drama Korea yang menyoroti tentang isu kecantikan adalah *Mask Girl*, drama ini dirilis pada 18 Agustus 2023 melalui platform streaming Netflix. Drama ini disutradarai oleh Kim Yong-hoon dan diadaptasi dari webtoon populer dengan judul yang sama karya Mae Mi. Serial ini terdiri dari 7 episode dengan durasi kurang lebih sekitar 45-60 menit per-episode. Dalam drama ini, karakter

utama Kim Mo-mi diperankan oleh tiga aktris yang berbeda, yaitu Lee Han-Byeol, Nana, dan Go Hyun-jung. Drama ini mengusung *genre thriller, dark comedy*, dan drama psikologis. *Mask girl* mendapat respon positif dari penonton global dan masuk dalam top 10 Ntflix Global Non-English Series (Tionardus & Kristyarini, 2023).

Serial *Mask Girl* ini mengangkat tentang kisah hidup Mo-mi, seorang perempuan biasa yang sejak kecil memiliki impian besar untuk menjadi seorang selebriti. Ia tumbuh dengan kecintaan terhadap dunia hiburan, terutama menari dan tampil di atas panggung. Menurut Mo-mi saat kecil, menjadi seseorang yang terkenal bukan hanya soal popularitas, tetapi juga tentang mendapatkan pengakuan atas siapa dirinya. Sayangnya, seiring bertambahnya usia, ia mulai menyadari bahwa dunia tidak hanya menilai bakat, tetapi juga melihat standar yang tinggi terhadap penampilan fisik, khususnya bagi perempuan. Selain itu, Mo-mi mulai sadar bahwa wajahnya tidak memenuhi ekspektasi masyarakat tentang definisi 'cantik'. Meskipun tubuhnya ideal dan gerakan menarinya memukau, ia merasa minder karena wajahnya yang dianggap tidak layak tampil. Pandangan ini membentuk persepsi terhadap dirinya yang membuat tidak percaya diri. Standar tersebut membuat Mo-mi merasa bahwa mimpinya hanya akan menjadi angan-angan saja, karena dunia hanya menyambut mereka yang cantik secara fisik, bukan mereka yang sekedar memiliki bakat.

Dalam kesehariannya, Mo-mi menjalani hidup yang jauh dari sorotan. Ia bekerja di kantor sebagai karyawan biasa yang tidak terlalu disadari keberadaannya oleh orang-orang di sekitarnya. Sikapnya yang tertutup dan rendah diri

membuatnya semakin sulit untuk mengekspresikan potensi dan mimpinya secara bebas. Namun, di balik kehidupannya yang tampak sederhana tersebut, Mo-mi menyimpan sisi lain yang tidak diketahui oleh siapapun. Setiap malam, ia berubah menjadi “*mask girl*”, seorang *streamer* misterius yang tampil sensual dan memikat dengan mengenakan topeng. Dengan identitas yang tersembunyi, Mo-mi merasa lebih berani dan bebas untuk mengekspresikan dirinya tanpa takut dihakimi karena penampilannya. Topeng yang ia gunakan dapat membuatnya lebih diterima dan disukai oleh banyak orang. Para penggemarnya memujanya, meski mereka tidak tahu siapa dirinya sebenarnya. Penerimaan yang ia dapatkan sebagai ‘*mask girl*’ menjadi bentuk validasi yang selama ini ia inginkan, mendapatkan pengakuan atas eksistensinya sebagai seorang perempuan yang ingin dihargai, meskipun harus menyembunyikan wajahnya sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, tekanan yang terus Mo-mi rasakan dari standar kecantikan dan pandangan masyarakat, akhirnya mendorong dirinya untuk menjalani operasi plastik demi mengubah penampilannya, agar merasa pantas di mata publik dan lebih dekat dengan impian masa kecilnya.



Gambar 1.1 – Poster “*Mask Girl*”

(Sumber : themoviedb)

Melalui drama *Mask Girl* tersebut menggambarkan kompleksitas isu standar kecantikan, serta tekanan sosial terhadap perempuan untuk tampil sempurna. Perjalanan Mo-mi yang penuh dengan tragedi dan transformasi fisik yang ekstrem menggambarkan bagaimana mitos kecantikan dapat menekan kepercayaan diri seseorang dan mendorong untuk mengambil keputusan yang drastis demi pengakuan di sekitarnya. Dalam serial ini, tidak hanya mengungkap sisi gelap dari obsesi terhadap penampilan, tetapi juga menyoroti bagaimana media, masyarakat, dan sistem patriarki membentuk cara perempuan melihat diri mereka sendiri. Melalui cerita yang berisikan tentang kritik sosial, *mask girl* menjadi cerminan tentang bagaimana realita perempuan di era modern.

Drama Korea sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas masyarakat di berbagai dunia, termasuk Indonesia (I. P. Putri et al., 2019). Drama Korea sebagai salah satu bentuk media hiburan yang mampu memberikan efek menghibur serta mengajak penonton untuk berimajinasi melalui kisah – kisah yang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan (Topan & Febrina Ernungtyas, 2020). Drama Korea sendiri tidak hanya diproduksi untuk tujuan menghibur saja, tetapi juga mengandung berbagai pesan yang ingin disampaikan, mulai dari informasi hingga pelajaran hidup yang dikemas dengan menarik, sehingga mampu menambah wawasan baru bagi masyarakat yang melihatnya (Topan & Febrina Ernungtyas, 2020) .

Saat ini, Korean wave atau yang dikenal dengan istilah budaya *Hallyu* telah meluas ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Budaya tersebut berhasil

menjadi sebuah tren besar yang dapat membentuk gaya hidup baru di kalangan masyarakat global, dimana budaya ini berasal dari Korea (Islamiah et al., 2024). Penyebaran budaya ini meliputi berbagai aspek kehidupan dan tidak hanya berfokus pada drama Korea (K-Drama) serta K-Pop saja, tetapi juga mencakup seluruh produk budaya asal Korea Selatan, seperti tren fahion, penggunaan bahasa, produk kecantikan, hingga kuliner khas Korea (Maharani et al., 2024). Salah satu bagian dari Korean wave atau budaya Hallyu yang sangat digemari oleh masyarakat adalah drama korea (I. P. Putri et al., 2019). Ketertarikan masyarakat terhadap drama Korea dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti karakter atau pemeran, kostum yang dikenakan, musik atau soundtrack, alur cerita, hingga setting cerita yang digunakan. Tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam sebuah drama dianggap mampu memberikan pengalaman emosional yang lebih kuat kepada masyarakat, dibandingkan dengan hanya membahas mengenai teks atau kata – kata dalam novel, buku cerita, dan media tulisan (Damayanti et al., 2023).

Budaya populer atau yang sering disebut dengan budaya massa adalah bentuk budaya yang menyebar luas dan digemari oleh masyarakat. Budaya populer ini sengaja diciptakan dan dipasarkan secara massal dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin (Alvinia Septadinusastra, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, budaya populer adalah suatu bentuk budaya yang secara luas dapat diterima oleh mayoritas masyarakat di tempat budaya itu diperkenalkan, sehingga khalayak mampu mengidentifikasi apa yang mereka saksikan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari mereka (Sri Wahyuni et al., 2022).

Membahas mengenai standar kecantikan, pernah dilakukan penelitian beberapa kali. pertama, dibuat oleh Salsabillah Luthfiyahnigtyas, Septi Fatma Khairani, dan Intan Camelia dengan judul penelitian Standar Kecantikan Dalam Film “200 Pounds Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills. Penelitian ini membahas mengenai representasi perempuan dalam konteks mitos kecantikan dan ideologi patriarki dalam industri perfilman Indonesia. Dengan mengidentifikasi standar kecantikan yang dibangun oleh media dan budaya patriarki dapat memengaruhi cara perempuan diperlakukan di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial, teori yang digunakan yaitu analisis wacana kritis menurut Sara Mills dan mitos kecantikan menurut Naomi Wolf. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film “200 Pounds Beauty” mengandung berbagai indikasi yang memperkuat mitos kecantikan dalam masyarakat. Dalam beberapa adegan menampilkan seksisme dan *body shaming*, yang mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Tokoh perempuan yang digambarkan dalam film seringkali diperlakukan berbeda berdasarkan penampilan fisik mereka, dengan perempuan yang dianggap ‘cantik’ menerima perlakuan istimewa dan yang ‘tidak cantik’ mengalami diskriminasi atau penghinaan (Luthfiyahnigtyas et al., 2024).

Kedua, dibuat oleh Meriska Yosiana dengan judul penelitian Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia yang Tercermin di Dalam film Imperfect. Penelitian ini membahas mengenai representasi kecantikan perempuan Indonesia dalam film Imperfect dengan menggunakan pendekatan hermeneutika menurut J.E. Gracia yang menyebutkan fungsi sejarah dan fungsi makna untuk menginterpretasikan standar kecantikan perempuan Indonesia dalam film

Imperfect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Imperfect* merepresentasikan standar kecantikan perempuan Indonesia yang dibentuk oleh masyarakat. Standar kecantikan yang menggambarkan tubuh langsing dan kulit putih, dengan menunjukkan tokoh utama yang sering merasa tidak percaya diri dan mendapat body shaming dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya sendiri. Selain itu, film ini juga memperlihatkan bagaimana industri media mengutamakan penampilan fisik dibandingkan kecerdasan dan kemampuan seseorang. Namun, melalui peran tokohnya, film ini menyampaikan pesan bahwa kecantikan sejati tidak hanya tentang fisik, tetapi juga tentang kepercayaan diri (Yosiana, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana drama *Korea Mask Girl* menggambarkan kecantikan perempuan melalui cerita dan percakapan yang berhubungan dengan standar kecantikan di masyarakat. Dengan menggunakan subjek penelitian drama *Korea Mask Girl* yang mengangkat isu tentang standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi dan menyebarkan wacana tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk untuk melihat wacana secara mendalam, dengan melihat kata yang digunakan dalam film, dan bagaimana latar belakang sosial yang mempengaruhi wacana tersebut. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis diharapkan dapat memberi gambaran mengenai bagaimana media membentuk pandangan individu mengenai kecantikan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan “bagaimana wacana kecantikan dikonstruksi dalam drama Korea *Mask Girl*?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis wacana kecantikan perempuan dalam drama Korea *Mask Girl*.

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait analisis wacana kritis terhadap kecantikan perempuan dalam drama Korea *Mask Girl*. Sehingga nantinya dapat menjadi acuan dan literatur untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini, dapat memberikan kajian tentang ilmu komunikasi, dan diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap standar kecantikan yang realistis.